

Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16

**Edward^{1*}, Christofer Cahyadi², Djuwansah Suhendro P Stephanus⁴, Eunike⁵, Evi
Sondang Pangaribuan⁶**
¹⁻⁶ STT Kerusso, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec.
Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: edward@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *In Christian tradition, the call to be the salt and light of the world is a well-known teaching, yet its profound meaning is often overlooked. This study aims to explore the significance and application of Jesus' teaching in Matthew 5:13-16, where He commands His followers to function as salt that enhances flavor and light that dispels darkness in the world. The research methodology used is a hermeneutical textual analysis, focusing on the historical and social context in which this text was delivered. This study discusses the distinct functions of salt and light and their relevance in the everyday life of Christians. The findings highlight that salt and light are not merely roles but are essential identities of a Christian that should be reflected in their lives. A key insight from this study is the understanding that while salt works invisibly, it has a significant impact, while light must be visible to drive out darkness. The research confirms the importance of Christians as agents of change through lives that reflect Christ's love and truth. In conclusion, being the salt and light of the world requires sacrifice and the willingness to live according to Christ's teachings, bringing positive impact to one's surroundings and glorifying God.*

Keywords: *Salt and light, Matthew 5:13-16, Christian identity, Christian witness.*

Abstrak: Dalam tradisi Kekristenan, panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia adalah ajaran yang sering kita dengar, namun sering kali dilupakan maknanya yang dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan penerapan ajaran Yesus dalam Matius 5:13-16, yang memerintahkan umat Kristen untuk berfungsi sebagai garam yang memberi rasa dan terang yang menghalau kegelapan di dunia ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian teks Alkitab secara hermeneutik dengan memperhatikan konteks sejarah dan sosial saat teks ini disampaikan. Dalam kajian ini, dibahas perbedaan fungsi garam dan terang serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa garam dan terang bukan sekadar peran, tetapi identitas sejati orang Kristen yang harus tercermin dalam kehidupan mereka. Pembaharuan yang ditemukan adalah pemahaman bahwa meskipun garam bekerja tersembunyi, ia memberikan dampak yang besar, sementara terang harus terlihat untuk mengusir kegelapan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya peran orang Kristen sebagai agen perubahan melalui kehidupan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Kesimpulannya, menjadi garam dan terang dunia menuntut pengorbanan dan kesediaan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, membawa dampak positif di lingkungan sekitar, dan memuliakan nama Tuhan.

Kata kunci: Garam dan terang, Matius 5:13-16, identitas Kristen, kesaksian Kristen.

1. PENDAHULUAN

Garam dan terang. Garam memiliki fungsi yang cukup unik. Garam bisa memberi rasa asin tanpa terlihat. Lihat saja air laut dan air tawar (air biasa). Jika sama-sama dimasukkan ke dalam wadah seperti gelas, nyaris tidak akan ada bedanya. Garam hanya bisa terdeteksi jika dirasakan. Seperti itulah gambaran anak Tuhan yang Tuhan inginkan. Menjadi anak Tuhan seperti garam, yang mengasinkan dengan larut di dalamnya. Garam tidak berfungsi maksimal ketika berkumpul dengan garam lainnya. Garam akan berfungsi

maksimal ketika ia dilarutkan ke dalam benda lain. Garam akan berfungsi ketika dibubuhkan pada sayur yang hambar, sehingga rasanya menjadi lebih enak.

Anak Tuhan harus menjadi seperti garam, yang tanpa banyak terlihat oleh orang, kehadirannya dirasakan membawa berkat dimanapun anak Tuhan berada dan bermanfaat bagi orang lain. Ada hadirat dan atmosfer surgawi di sekeliling kita, yang membuat orang lain bisa merasakan kehadiran Tuhan. Di sisi lain, Tuhan juga memerintahkan kita untuk menjadi terang (ayat. 14). Fungsi terang berbeda dengan garam. Jika garam tidak terlihat ketika larut dalam air, terang justru harus terlihat oleh orang lain. Lalu bagaimana kita bisa menjadi garam dunia dan sekaligus terang dunia? Jika kita melihat kitab Matius ayat 14 sampai 16, kita akan mengerti bahwa hidup kita sebagai terang berarti kita harus siap dilihat orang banyak. Kehadiran kita harus dapat mengusir kegelapan. Ketika ada terang, maka kegelapan pun akan lenyap. Itulah mengapa kita pun harus mampu melakukan fungsi kita sebagai terang, yaitu membawa penerangan bagi lingkungan sekitar kita. Terang pun jauh lebih berguna di tempat yang gelap. Oleh karena itu jangan kita protes ketika Tuhan menempatkan kita di lingkungan yang penuh dengan orang-orang yang jahat atau orang berdosa. Justru di situlah kita harus bisa memberi dampak dan membagikan terang Kristus kepada mereka. Tanggung jawab kita berat. Sebagai garam, kita tidak boleh menjadi tawar (ayat. 13) karena jika demikian, maka kita akan larut tanpa bisa mengasinkan. Jika demikian, apa bedanya ada kita atau tidak ada kita? Sebagai terang, kita memiliki konsekuensi untuk selalu dilihat orang lain (ayat. 14). Itu terkait dengan tugas kita untuk menerangi lingkungan sekitar kita, bahkan yang paling gelap sekalipun (ayat. 15). Memang sulit, tetapi bukan mustahil. Saya percaya Tuhan tidak akan mungkin memberikan perintah yang mustahil bagi manusia untuk mereka lakukan. Satu hal yang harus kita ingat, kita menjadi garam dan terang itu bukan untuk diri kita sendiri, tetapi untuk memuliakan nama Tuhan (ayat. 16).

Seorang yang beragama Kristen dengan suara yang nyaring mengatakan bahwa ia seorang Kristen dan menyatakan diri sebagai seorang Kristen melalui cara hidup. Sebab, sebuah pohon dikenal dari buahnya (Mat. 12:33). Inti dari ajaran keKristenan adalah KASIH, tetapi pada kenyataannya banyak orang tidak lagi memiliki kasih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia dan terhadap Allah. Padahal Tuhan Yesus telah menunjukkan suatu teladan tentang kasih dengan menyerahkan diriNYA untuk mengasihi manusia. Maka sudah seharusnya kita juga menjadi teladan ditengah-tengah dunia ini. Teks ini merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling terkenal. Sayangnya, teks yang paling akrab di telinga kita seringkali justru menjadi teks yang biasa saja. Kita tidak tertantang untuk

menyelidikinya lagi secara lebih cermat. Tidak heran, keindahan dari teks tersebut dengan mudah terlewatkan. Sebelum mengupas masing-masing bagian dari teks ini secara lebih detil, ada beberapa poin pengantar yang perlu untuk dipelajari terlebih dahulu.

Hal pertama adalah **konteks**. Posisi Matius 5:13-16 cukup menarik untuk diperhatikan. Teks ini muncul *sesudah* Tuhan Yesus membicarakan tentang penganiayaan (5:10-12). Dengan kata lain, situasi yang sedang dipikirkan bukanlah situasi yang mudah dan nyaman. Ada resiko yang menanti. Teks ini sekaligus diletakkan *sebelum* Tuhan Yesus menuntut agar kesalehan kita melebihi legalisme orang-orang Farisi terhadap Taurat (5:17-20; ayat 20 “hidup keagamaan” = kesalehan). Posisi semacam ini menyiratkan bahwa kehidupan kita akan selalu dipantau oleh orang lain dan dibandingkan dengan kepercayaan yang lain. Kita tidak hanya diperintahkan untuk menyamai, melainkan melebihi mereka di dalam kesalehan. Ini bukan tugas yang mudah. Jika di tengah situasi yang mudah dan nyaman saja orang-orang Kristen seringkali gagal memainkan peran sebagai garam dan terang dunia, bagaimana jika kita dituntut untuk menunjukkan itu di tengah-tengah penganiayaan dan tekanan? Mampukah kita menyediakan teladan konkrit dari kekristenan melalui kehidupan kita di tengah dunia ini ?

Hal kedua yang tidak boleh dilupakan adalah **relevansi**. Metafora garam dan terang menyiratkan sesuatu yang terus-menerus diperlukan. Beberapa literatur Yahudi kuno menyatakan secara eksplisit bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa garam dan terang. Ini bukan tentang barang atau benda yang hanya diperlukan setiap bulan atau setiap tahun. Ini bukan hanya diperlukan oleh segelintir orang di budaya tertentu. Setiap hari orang membutuhkan garam untuk memasak. Setiap hari orang membutuhkan terang pada waktu malam hari. Jadi, walaupun konteks spesifik yang sedang dipikirkan adalah penganiayaan dan tekanan, peranan sebagai garam dan terang berlaku secara universal dan permanen. Di manapun dan kapanpun peranan kita akan selalu relevan. Hal terakhir adalah **identitas**. Kita sering mendengar banyak orang Kristen mengatakan “kita harus menjadi garam dan terang dunia”. Ungkapan seperti ini ternyata tidak sepenuhnya tepat. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kita *adalah* garam dan terang. Ini lebih tentang identitas kita di tengah-tengah dunia, bukan sekadar peranan. Peranan justru muncul dari identitas. Persoalan di dunia bukan terjadi karena tidak ada garam atau terang, tetapi karena garam itu telah menjadi tawar dan terang itu telah ditutupi oleh gantang.

Poin ini dipertegas dengan pemunculan kata ganti orang hymeis sebagai subjek eksplisit. Secara hurufiah struktur kalimat *hymeis este* berarti “kalian, kalian adalah” (pengulangan subjek). Makna yang tersirat adalah “kalian, bukan yang lain”. Sebagai

pengikut Kristus dan warga kerajaan Allah, kita berbeda dengan orang-orang dunia. Kita memiliki identitas khusus. Berdasarkan identitas itulah kita memainkan peranan di dalam dunia ini.

Apa yang Yesus maksudkan ketika menyebut orang Kristen sebagai garam? Coba perhatikan kalimat-Nya, "***Kamu adalah garam dunia.***" Kalimat ini adalah kalimat penegasan, bukan kalimat perintah. Perkataan Tuhan Yesus itu bukanlah suatu cita-cita atau himbuan bagi orang yang tidak percaya agar berfungsi sebagai garam dan terang, tetapi merupakan suatu penegasan bagi orang percaya bahwa keberadaan mereka adalah bernilai dan mempunyai fungsi yang penting bagi lingkungan mereka.

Yesus tidak meminta orang percaya untuk berubah menjadi orang lain, tetapi menegaskan keberadaan mereka sebagai garam dunia. Keberadaan atau "natur" orang Kristen itu seharusnya adalah garam dan terang dunia. Garam itu baru ada artinya kalau ada rasa asinnya. Salah satu manfaat garam adalah merupakan bahan pengawet yang begitu penting pada jaman Yesus hidup dan juga pada jaman sekarang ini. Garam dapur yang diceritakan Yesus itu terdiri dari dua unsur kimia. Secara kimia kedua zat itu adalah yang beracun, yaitu ion Natrium dan ion Chlorida. Akan tetapi karena hikmat Allah dua hal yang beracun ini jika digabungkan menjadi sesuatu yang sangat berguna bagi manusia. Sifat racunnya hilang dan muncul sifat yang penuh manfaat. Sangat ajaib ! Persatuan yang dibentuk oleh Allah akan menjadi luar biasa gunanya, menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali. Orang Kristen seringkali tidak dapat membuat perbedaan yang mendatangkan manfaat bagi orang banyak karena tidak dapat bersatu. Bersatu tidak selalu mempunyai makna yang sama. Ada bersatu yang tidak pernah ribua, tidak pernah selisih pendapat, itu adalah bersatu di kubuaran. Ada bersatu yang tidak mengalami perubahan, itu adalah bersatu di hutan. Tumbuh-tumbuhan yang satu dengan yang lain memang hidup bersama, tetapi tidak bergerak bersama-sama. Kesatuan yang diinginkan Tuhan adalah kesatuan yang dinamis, kita bersatu dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi secara bersama-sama dan sekaligus merubah lingkungan kita dengan memberikan rasa dan arti dalam kehidupan mereka. Maju bersama dan berubah bersama tetapi tetap bersatu. Ini yang sulit dan menjadi tantangan bagi kita semua dalam pelayanan. Jangan takut ada perbedaan pendapat di dalam pelayanan, yang perlu di takutkan adalah kalau kita tidak bisa bersatu di dalam perbedaan itu. Biarlah yang satu tetap Natrium dan yang lain tetap Chlorida, tetapi ketika kita bersatu, maka yang ada adalah garam yang memberi rasa enak ! Kalau ada perbedaan jangan berdiri di bawah pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Lihat orang

lain salah, dan merasa diri sendiri paling benar, tetapi kita harus membawanya ke bawah pohon kehidupan agar dapat sama-sama hidup.

Garam ini adalah kebenaran yang seharusnya menyadarkan orang-orang percaya untuk berfungsi dengan memberi rasa pada dunia yang tawar ini. Yesus berkata "Aku adalah Roti Hidup." Yesus tidak berkhotbah dengan suara yang keras, berteriak-teriak, tetapi Ia membuat dirinya menjadi roti yang hidup, yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang banyak. Yesus yang diurapi dengan Roh Kudus dan kuat kuasa. Dia berjalan berkeliling sambil berbuat dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai iblis, sebab Allah menyertai Dia. (Kisah Para Rasul 10:38). Dia membuat kehadiran-Nya berguna bagi orang lain, supaya hidup yang tawar bisa mempunyai rasa. Garam ada dimana-mana. Mungkin di rumah Anda tidak ada mobil mewah, tidak ada makanan enak, tetapi minimal ada garam. Garam di rumah juga tidak banyak. Kita tidak membeli garam sekaligus satu kilo, meski harganya murah. Walaupun jumlah garam itu sedikit, namun garam itu sangat dibutuhkan oleh keluarga dan setiap orang. Sebagai orang Kristen kita perlu mempelajari kebenaran ini, karena kita memiliki Kristus, memiliki firman Tuhan, biarlah kita menjadi orang yang selalu dibutuhkan oleh keluarga dan setiap orang. Karena kita telah lebih dahulu memiliki hidup Kristus, sedangkan orang-orang lain belum memiliki rasa dalam hidupnya, maka kitalah yang harus berfungsi memberi rasa bagi kehidupan mereka. Untuk menjadi garam dunia diperlukan pengorbanan, karena garam pun mengorbankan dirinya. Garam harus meleleh, lebur dan tidak terlihat lagi wujudnya, yang tinggal hanya rasanya. Jika garam itu tetap mempertahankan bentuknya, apakah kita akan memakannya? Orang yang membuat nasi goreng misalnya, jika menemukan garam yang tidak bisa hancur, maka garam itu langsung dibuangnya agar yang makan tidak tergigit bongkahan garam yang asin. Menjadi orang Kristen selalu ada pengorbanannya bagaikan garam itu sendiri.

Di satu sisi, mungkin hal itu berat bagi kita, misalnya karena kita harus membuang karakter kita yang lama, menanggalkan ego dan kepentingan diri sendiri. Di sisi yang lain, mungkin juga ada orang yang kurang senang terhadap kita karena kita berfungsi sebagai garam yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Tetapi kita harus tetap mengingatkannya, bahwa kita telah diminta oleh Yesus untuk menjadi dunia!. Bagaimana dengan kehidupan Kristen kita? Seringkali kita tidak dapat menjadi garam yang membuat perbedaan. Hidup kita sama saja dengan orang-orang dunia. Hidup kita tidak menjadi berkat. Hidup kita tidak mengubah lingkungan di sekitar kita. Waktu belum menjadi orang Kristen, kita suka berjudi, setelah jadi orang Kristen berjudi masih jalan terus, malah jadi bandarnya. Tidak ada perubahan yang bisa membuat orang mengucapkan syukur kepada Allah!. Sebelum

menjadi orang Kristen berdagang dengan cara yang tidak jujur, setelah menjadi orang Kristen, tidak berubah, malah tambah lihai. Sebelum menjadi orang Kristen suka marah-marah, setelah menjadi orang Kristen masih tetap cepat naik darah. Hal-hal seperti ini tidak memberi rasa yang berbeda bagi dunia. Kalau orang Kristen tidak berbeda dengan orang dunia, lalu untuk apa menjadi orang Kristen? Orang Kristen memang masih hidup di dunia, tetapi kita bukanlah orang duniawi, karena kita adalah warga Kerajaan Allah, garam dunia ini !

Pada zaman Yesus, garam dianggap sebagai sesuatu yang amat berharga. Tentara Romawi pada zaman itu bahkan menerima upahnya dalam bentuk garam. Kata *salary* (upah) berasal dari kata Latin 'salarium' yang memiliki akar kata 'sal' (garam). Fungsi garam tidak hanya memberi rasa pada masakan, namun juga mengawetkan makanan dari kerusakan. Jika Yesus mengatakan bahwa kita adalah garam dunia, itu berarti kita harus 'memberi rasa' kepada dunia yang tawar ini, dan sekaligus mengawetkan/memelihara dunia dari kerusakan. Kedua hal tersebut dilakukan dengan cara mewartakan Kerajaan Allah melalui praksis hidup kita sehari-hari. Yaitu cara hidup yang seyogianya sesuai dengan ajaran Yesus. Sama seperti garam yang memengaruhi rasa pada masakan, demikian juga seharusnya tindakan kita sebagai pengikut Kristus. Satu lagi dari sifat garam adalah membuat haus. Hal ini berarti bahwa hendaknya kita juga dapat membawa orang menjadi haus untuk mencari Sumber Air Hidup, yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian, kita baru dapat disebut sebagai garam dunia yang berguna. Yesus menginginkan kita pun harus menjadi terang dunia. Terang dapat menghalau kegelapan dan mengungkap hal-hal yang tidak terlihat. Dengan menjadi terang dunia, berarti kita harus dapat memantulkan cahaya dari Kristus untuk menghalau kegelapan hati dan jiwa orang-orang di sekitar kita, dan mengungkap kebenaran di tengah gelapnya dunia yang penuh dengan kepalsuan. Segelap apapun suatu ruangan, bila ada cahaya bahkan setitik saja, semua orang pasti bisa melihat cahaya itu. Kebaikan dan kebenaran bagaikan terang/cahaya yang harus dimunculkan. Perintah Yesus sangat jelas. Dengan menjadi garam dan terang dunia, berarti kita harus bertindak sesuai dengan ajaran-Nya, sehingga orang lain dapat merasakan garam dan melihat terang itu. Selain itu, menjadi garam dan terang dunia menuntut adanya interaksi dengan sesama. Garam dan terang hanya dapat berfungsi jika mereka mau berkorban.

Di dalam memberikan perumpamaan, Yesus biasanya menggunakan hal-hal yang sudah dipahami oleh orang-orang Yahudi, yaitu hal-hal yang biasanya menjadi tanggung jawab mereka di dalam masyarakat atau hal-hal dalam kehidupan sehari-hari agar mereka

dapat menangkap makna kebenaran firman Tuhan itu lebih jelas lagi. Pada waktu membaca Matius 5:13-16, pada umumnya kita melihat ada dua hal yang disinggung, yaitu garam dan terang, namun ada satu hal lain yang juga menjadi perhatian orang Yahudi, yaitu ayat 14 yang menyinggung tentang kota. Orang Yahudi mengetahui ketiga hal ini karena hal-hal itu menjadi tanggung jawab mereka di dalam masyarakat dan berkenaan dengan keseharian hidup mereka. Kali ini kita akan melihat dua hal saja yaitu, garam dan terang. Setiap rumah tangga, betapapun miskinnya pasti memerlukan garam dan terang. Garam dan terang adalah dua komoditi rumah tangga yang mutlak harus ada.

Dalam pelayanan Tuhan Yesus, tidak semua orang yang telah menerima pertolongan-Nya bersedia menjadi murid atau pengikut-Nya yang sejati. Pengikut Tuhan yang sejati memiliki ciri yang jelas karena Tuhan membuat berbagai tuntutan hidup yang sangat tinggi dan akan terjelma dalam hidup orang percaya yang bersedia meresponi-Nya. Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa (1 Yohanes 1:6-7) dan alkitab menerangkan bahwa Allah adalah terang dan didalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (1 Yohanes 1:5).

Demikian juga umat Tuhan dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk bisa mempengaruhi dunia yang sudah tercemar oleh dosa dengan gaya hidup didalam kebenaran yang berasal dari Injil kerajaan sorga. Sesungguhnya garam tidak dapat kehilangan asinnya, namun garam pada zaman Yesus tidak dihasilkan dari air laut yang diuapkan, namun dihasilkan dari rawa-rawa, sehingga banyak mengandung kotoran. Jadi, jika umat Tuhan sendiri tidak lagi mendengar suara Tuhan untuk hidup didalam kebenaran-Nya, tidak lagi hidup di dalam kekudusan, maka mereka menjadi sama dengan kotoran yang akan segera dibuang di pinggir jalan.

Tuhan Yesus berkata orang percaya adalah terang dunia. Terang yang dimaksud oleh Tuhan bukanlah terang biasa, Tuhan Yesus menggambarkan terang orang percaya bagaikan terang yang ada di sebuah kota di atas bukit. Dengan demikian terang yang harus dinyatakan orang percaya adalah perbuatan yang baik sesuai dengan pikiran dan perasaan Kristus. Hal ini mencakup semua wilayah kehidupannya baik dari semua tindakan moral, baik dari sikap hati, perkataan dan perbuatan, cara menjalani pekerjaan, cara beribadah, cara menyatakan siapa Allah, cara berelasi terhadap sesama, dan cara hidup yang memuliakan Allah secara benar melalui gerak hidupnya sehari-hari, inilah terang umat Tuhan yang sejati. Inilah yang harus dinyatakan kepada semua orang. Kesediaan diri

menjadi garam dan terang dunia adalah pelayanan yang sesungguhnya dari hidup orang percaya. Dalam pelayanan sebagai terang dan garam dunia, orang percaya menjadi duta-duta Kristus yang berdampak positif di mana pun ia berada, hidupnya membawa keharuman Kristus bagi sesamanya. Oleh sebab itu agar pelayanan dapat terselenggara dengan baik, maka orang percaya harus memperlengkapi diri dengan sarana utama. Sarana utama itu adalah mengenakan pribadi Kristus, mengenakan pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Gereja Grace Imanuel Ministri. Ada 50 orang anggota gereja yang aktif dalam kegiatan gereja (misalnya, kelompok doa, pelayanan sosial, atau pelayanan lainnya). Dan ada 5 orang pemimpin gereja atau teolog yang berkompeten dalam bidang tafsiran Alkitab. Metode penelitian ini analisis kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna ayat-ayat tersebut. Dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam ayat tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan seorang saksi Kristus. Analisa data: wawancara dan kuesioner, tafsiran Alkitab, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Perjanjian Lama pun garam dipakai secara simbolis untuk tujuan keagamaan. Dalam setiap persembahanmu yang berupa korban sajian, haruslah kau bubuhi garam, janganlah kau lalaikan garam perjanjian Allahmu dari korban sajianmu; beserta segala persembahanmu haruslah kau persembahkan garam (Im 4:13). Bahkan juga dipakai istilah perjanjian garam (Bil 18:19). Perjanjian garam ini berarti suatu hubungan atau relasi yang menetap dan makan garam bersama orang lain itu berarti memasuki ikatan setia satu sama lain.

Menjadi Garam Bagi Dunia

Tuhan Yesus memberikan perumpamaan : Matius 5:13 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Markus 9:50 Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain". Garam

memberi dampak yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia diantaranya, sebagai berikut:

- a. Garam, memberikan rasa nikmat pada makanan.

Ayub 6:6, fungsi murid-murid Kristus adalah memberikan kenikmatan bagi dunia, yaitu berupa damai, kasih, sukacita kepada orang-orang sekitar kita. Namun ada banyak dari kita yang justru memberikan kepedihan kepada dunia. Misalnya ketika orang-orang yang mengaku Kristen ini dengan gampang menghakimi sesamanya, gampang menuduh, suka menghina

- b. Garam, mencegah kebusukan

Garam itu menjaga kebusukan. Alkitab menceritakan bagaimana keadaan dunia ini yang begitu mengalami kebusukan, kekacauan yang tidak terkendali karena dosa mereka. Alkitab memperlihatkan secara jelas bagaimana keadaan dunia yang busuk dan rusak karena dosa-dosa manusia dari zaman ke zaman diantaranya : Kejahatan manusia di zaman Nuh, Kejadian 6:11-12 , Kejahatan manusia di zaman Daud, Mazmur 14:2-3, Kejahatan manusia di zaman Yesaya, Yesaya 1:5-6 dan Kejahatan manusia di zaman para rasul, Titus 3:2-3. Dan umat Allah menjadi harus menjadi teladan dalam perilaku kebaikan.

- c. Garam mengakibatkan kehausan

Kebenaran, akan menimbulkan kehausan. Mazmur 143:6, Aku menadahkan tanganku kepada-Mu, jiwaku haus kepada-Mu seperti tanah yang tandus. Berita kebenaran tentang Allah yang menyebabkan haus dan haus lagi untuk mendengar kebenaran tentang Allah. Dan Tuhan Yesus kemudian memberikan aliran-aliran air hidup.

- d. Garam sebagai lambang perjanjian

Dalam korban sajian imamat (Imamat 2:13) garam digunakan sebagai pengawet untuk menandai ciri langgeng dari 'perjanjian garam' antara Allah dan Israel (Bilangan 18:19; 2 Tawarikh 13:5). Perjanjian Garam (Ibrani: "בְּרִית מֶלַח - BERIT MELAKH") adalah perjanjian yang menggunakan obyek tertentu yang dibubuhi garam, dengan makna bahwa perjanjian itu tidak akan pernah dibatalkan Korban yang dipersembahkan dan telah dibubuhi garam "Perjanjian garam" ini berarti suatu hubungan atau relasi yang menetap antara Allah dan manusia.

Menjadi Terang Bagi Dunia

Metafora ini sepiantas membingungkan. Dalam injil yang lain disebutkan bahwa terang dunia adalah Yesus Kristus sendiri (Yoh 8:12; 9:5; 12:35), bukan para pengikutnya.

Metafora yang sama dapat digunakan dengan maksud yang berbeda-beda. Misalnya, baik Yesus maupun Iblis sama-sama perlu digambarkan sebagai singa (1 Pet 5:8; Why 5:5). Solusi lain adalah memandang para pengikut Kristus sebagai cerminan terang Kristus. Anak Tuhan adalah “terang *di dalam Tuhan*” (Ef 5:8).

Matius 5:14-16, Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Yohanes 1:4-5 yang menulis "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya". *Terang* (Yunani: φῶς - PHOS) adalah lambang dari kekudusan. Dan terang itu mencirikan Tuhan Yesus Kristus, Dia adalah Terang Dunia.

Menjadi Anak Terang Dunia

Alkitab mengajarkan agar kita hidup dalam terang Tuhan. Dimana dari Tuhan Yesus yang menjadi cahaya dalam terang itu. Salah satu sikap hidup dalam terang adalah hidup dalam kasih. Kasih adalah suatu sikap yang sangat mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Hendaknya terang itu kita tunjukkan, dan bukannya kita simpan cahayanya (Matius 5:14-16). Terang itu memberi dampak dan dapat dilihat orang lain. Kasih itu bukan hanya sekedar menolong ataupun berbagi. Tetapi kasih adalah bagaimana sikap iman kita. Kalau kita hanya menolong tetapi dengan paksaan itu bukan kasih. Kalau kita memberi tetapi tidak ikhlas itu pun bukan kasih. Karena kasih mengajarkan untuk mengasihi dengan hati iman yang sungguh-sungguh untuk mengasihi. Hidup dalam kasih pun berarti hidup untuk rendah hati. Rendah hati berarti selalu bersyukur untuk apa yang diterima. Tidak mengeluh akan kesulitan-kesulitan hidup. Karena orang yang memiliki sikap menjadi terang yakin bahwa cahaya Tuhan mengisi hidupnya. Ketika kita sudah hidup dalam terang kita harus membawa terang itu kepada setiap orang. Terang itu menghapuskan kegelapan, ia meniadakan kegelapan. Hal ini sama seperti kejahatan yang berarti absennya atau ketiadaan dari sesuatu yang baik. Jangan kita biarkan terang itu hanya menyinari satu tempat saja, tetapi biarlah terang ini mampu menyinari semua tempat yang gelap. Maka, marilah kita hidup menjadi terang dan membawa terang dalam dunia ini. Raja Saul dalam surat penggembalaannya, menulis agar kita hidup sebagai anak-anak terang membuahkan sifat-sifat kasih.

Menjadi Anak Terang Dunia

Alkitab mengajarkan agar kita hidup dalam terang Tuhan. Dimana dari Tuhan Yesus yang menjadi cahaya dalam terang itu. Salah satu sikap hidup dalam terang adalah hidup dalam kasih. Kasih adalah suatu sikap yang sangat mendasar dalam kehidupan setiap

manusia. Hendaknya terang itu kita tunjukkan, dan bukannya kita simpan cahayanya (Matius 5:14-16). Terang itu memberi dampak dan dapat dilihat orang lain. Kasih itu bukan hanya sekedar menolong ataupun berbagi. Tetapi kasih adalah bagaimana sikap iman kita. Kalau kita hanya menolong tetapi dengan paksaan itu bukan kasih. Kalau kita memberi tetapi tidak ikhlas itu pun bukan kasih. Karena kasih mengajarkan untuk mengasihi dengan hati iman yang sungguh-sungguh untuk mengasihi. Hidup dalam kasih pun berarti hidup untuk rendah hati. Rendah hati berarti selalu bersyukur untuk apa yang diterima. Tidak mengeluh akan kesulitan-kesulitan hidup. Karena orang yang memiliki sikap menjadi terang yakin bahwa cahaya Tuhan mengisi hidupnya. Ketika kita sudah hidup dalam terang kita harus membawa terang itu kepada setiap orang. Terang itu menghapuskan kegelapan, ia meniadakan kegelapan. Hal ini sama seperti kejahatan yang berarti absennya atau ketiadaan dari sesuatu yang baik. Jangan kita biarkan terang itu hanya menyinari satu tempat saja, tetapi biarlah terang ini mampu menyinari semua tempat yang gelap. Maka, marilah kita hidup menjadi terang dan membawa terang dalam dunia ini. Rabbi Saul dalam surat penggembalaannya, menulis agar kita hidup sebagai anak-anak terang membuahkkan sifat-sifat kasih.

Menjadi garam dan terang berarti dalam segala waktu dan keadaan. Bukan hanya ketika keadaan sukacita, bukan hanya ketika segala sesuatunya berjalan dengan baik, namun di dalam menghadapi pencobaan dunia, kita harus mampu menjadi garam dan terang dunia, karena untuk itulah kita diciptakan Tuhan. Tetap kuat dalam menjadi garam dan terang dapat kita lakukan dengan terus konsiten belajar tentang Firman Tuhan dalam kehidupan, memperkatakan Firman dan menjadi pelaku Firman Tuhan. Melebur bersama Tuhan dalam kata berserah dengan berjalan bersama iman yang tetap teguh di dalam Tuhan, sehingga kita tidak menjadi anak-anak yang terpuruk dalam kelemahan, tetapi justru dengan menyadari diri kita lemah, kita semakin mendekat kepada Tuhan dan kekuatan dari Tuhanlah yang akan menjadikan kita tetap kuat.

Yesus mengatakan bahwa orang Kristen harus menjadi garam dan garam tidak boleh kehilangan rasa garam itu. Kita renungkan ketika kita sebagai orang Kristen di dunia ini kita seharusnya memiliki rasa yang seperti apa. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Allah membuatnya serupa dan segambar dengan rupa Allah, manusia dengan ciptaan yang lain memiliki rasa yang berbeda. Kita tidak mungkin melihat ada sekelompok hewan yang bermain piano dan bernyanyi, dan kita tidak mungkin melihat anjing menyisir rambutnya karena hewan tidak memiliki pengajaran terhadap keindahan. Dan kita tidak mungkin melihat ada hewan yang bisa memikirkan matematika atau kebenaran Firman Tuhan karena

mereka tidak memiliki rasio atau logika. Kalian juga tahu ada hewan yang sangat lapar sehingga mereka memakan bayi mereka, tetapi manusia tidak mungkin memakan bayi mereka sendiri. Itu karena hewan tidak memiliki konsep kasih yang dimiliki manusia. Kita juga melihat hubungan perkawinan hewan yang tidak memiliki aturan; tapi manusia ada konsep setia pada pasangannya.

Orang Kristen di dalam hal moral memiliki standar yang lebih tinggi, bukan hanya dalam moral saja kita memancarkan rasa yang berbeda tetapi dalam mandat budaya juga. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia memberikan kita 2 mandat, yang pertama untuk memelihara dunia dan yang kedua yaitu manusia harus beranak cucu dan memenuhi dunia. Orang non-Kristen juga memelihara bumi dan beranak cucu. Tetapi mereka tidak memiliki standar yang benar. Semua orang Kristen harus memelihara bumi dan beranak cucu hanya untuk kemuliaan Allah. Dan orang Kristen beranak cucu; semua mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang takut akan Tuhan agar meneruskan iman yang takut akan Tuhan. Inilah bedanya kita dengan orang non-Kristen. Hanya ada satu aroma yang hanya ada pada orang Kristen, yaitu dikatakan bahwa hanya ketika kita mengenal Tuhan baru kita bisa memancarkan aroma yang wangi. Petrus mengatakan : bagi Allah, kita adalah bau harum di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan tidak diselamatkan; keharuman ini hanya ada pada orang Kristen dan tidak mungkin ada pada orang non-Kristen. Yesus mengatakan, “Kalian adalah garam, bila garam sudah tidak asin harus dibuang.” Garam bukan hanya bisa menyedapkan rasa tetapi bisa juga dijadikan pengawet. Jadi orang Kristen di dunia ini juga harus bisa menjadi penyedap. Yang sangat jelas ingin ditekankan Yesus adalah : kalian menjadi garam di dunia ini, tidak boleh menjadi tawar. Kita juga melihat buah-buah roh merupakan suatu standar yang begitu tinggi. Ketika kita di sekolah bukan hanya kita menjadi murid yang tidak menyontek. Di kantor bukan hanya orang yang setia. Di tengah-rengah keluarga bukan hanya jadi orang tua yang baik atau anak yang berbakti saja, tetapi di mana pun kita berada, kita harus menjadi garam yang dikatakan oleh Yesus Kristus. Tidak peduli kita ada di mana, kita tetap harus menjadi saksi bagi Kristus; itu adalah satu-satunya aroma yang membedakan kita dengan orang lain (Yonathan A.A,2020). Di ayat 16, Tuhan Yesus mengatakan ”supaya mereka melihat perbuatanmu dan memulikan Bapamu di sorga”. Apakah di sini Yesus mementingkan perbuatan? Jawabannya “iya tentu saja”, dikatakan bahwa kita harus memiliki perbuatan yg baik. Di sini arti dari perkataan Yesus ‘supaya mereka melihat perbuatanmu dan memuliakan Bapamu di sorga’ adalah : jika kita menginginkan agar orang lain memuliakan Tuhan dengan perbuatan baik, maka

ini saja tidak cukup, karena mereka juga bisa melihat organisasi Budha mengerjakan perbuatan baik untuk memberikan kemuliaan kepada Budha.

Dalam Filipi 2:13-16, kita dapat melihat dalam ayat ini bahwa kita harus lebih lagi menjadi terang dunia. Yesus berkata: terangmu harus memancar seperti bintang-bintang di dunia dan kita juga harus memancarkan Firman hidup. Ayat ini merupakan sebuah kunci. Yesus mengatakan dalam hal yang baik agar orang lain bisa memuliakan Bapamu di surga. Sebelum Yesus disalibkan, Ia berkata pada Petrus: "sebenarnya ketika kau masih muda kau akan mengikatkan ikat pinggangmu dan berlari ke sana-sini tetapi ketika masa tuamu maka orang lain akan mengikatmu dan membawamu ke tempat yang kau tidak mau". Yesus di sini memberikan nubuat bagaimana Petrus akan meninggal. Ketika Yesus akan naik ke surga dan murid-murid Yesus mengabarkan Injil ke seluruh dunia, pada saat itu kerajaan yang paling kuat adalah Roma dengan rajanya Nero. Kaisar Nero adalah kaisar yang terkenal kejam dan saat itu dia banyak sekali menganiaya orang Kristen. Zaman seperti itulah rasul-rasul mengabarkan Injil. Mereka mengabarkan Injil dengan taruhan nyawa. Contohnya rasul Petrus; ia merupakan suatu teladan yang baik bagi kita. Pada zaman ini kita bukan hanya memerlukan perbuatan baik tetapi seperti rasul Petrus yang mengeluarkan aroma yang berbeda dengan orang-orang non-Kristen. Pada akhirnya rasul Petrus pun ditangkap oleh kerajaan Roma, setelah mereka tahu bahwa Petrus adalah murid dari Yesus Kristus sehingga mereka ingin menyalibkan dia. Tetapi petrus tidak mau mati seperti Tuhan yang telah berkorban untuk dia sehingga dia minta untuk disalibkan terbalik. Setiap kali saya membaca Petrus 1 dan 2 ketika kita diharuskan sabar dalam setiap pencobaan, maka saya merasa tidak layak karena saya tidak pernah karena mengabarkan Injil mendapatkan kesulitan. Rasul Petrus dalam hidupnya benar-benar mengorbankan seluruh hidupnya menjadi garam dan terang di dunia, karena dia tahu bahwa Tuhan Yesus menjadi garam dan terang di dunia dan Dia mengorbankan dirinya disalibkan. Petrus mengerti bahwa Yesus merupakan suatu garam yang paling berasa dan terang yang tidak dapat hilang. Pada bagian ini kita diingatkan kembali bahwa kita harus menjadi garam dan terang dunia, ketika kita membaca ayat ini kita harus kembali merenungkan kembali hidup kita, di mana hidup di dunia ini bukan berdasarkan perbuatan kita yang baik tetapi kita harus menjadi garam dan terang di dunia. Bila kita ingin menjadi garam yang tidak dapat tawar atau terang yang tidak dapat padam kita harus menyerahkan hidup kita bagi Tuhan, jadi kita memiliki teladan-teladan yang banyak bisa kita teladani. Kita menjadi garam dan terang yang bisa membuat setiap orang bisa memuliakan Bapa di Surga.

Menjadi Garam dan Terang Dunia Matius 5:13-16. Tuhan Yesus berkata bahwa kita adalah “garam dan terang dunia”. Singgih (Singih P & Sefian B.P, 2024) mengungkapkan: Menjadi garam dan terang dunia adalah pilihan hidup sebagai Kristen yang sejati. Tuhan Yesus tidak mengatakan bahwa “kamu bisa atau kamu memiliki kemampuan untuk menjadi garam dan terang dunia”. Setiap orang yang telah percaya pada Kristus diselamatkan dan dilahirkan kembali adalah garam dan terang dunia. Apakah tujuan utama hidup orang Kristen di dunia ini? Menjadi orang yang berhasil, memiliki posisi dan jabatan yang tinggi serta kekayaan yang melimpah, mempunyai rumah yang mewah, atau pendidikan yang tinggi ? . Semua itu sangat baik dan tidak salah. Tetapi jika itu yang menjadi tujuan hidup yang terutama dari setiap orang percaya, maka hidup seperti itu tidak memiliki arti yang sesungguhnya seperti yang Tuhan Yesus rindukan. Yesus menggunakan gambaran garam dan terang dunia dalam waktu yang berbeda untuk menunjukkan pada peran dan tujuan dari murid-murid dan pengikut-Nya di dunia antara lain.

- a. Panggilan Tuhan bagi gerejaNya adalah Pada abad pertama di Timur Tengah “Garam” memiliki dua fungsi yaitu pertama karena kurangnya pendinginan tidak ada kulkas waktu itu, garam digunakan untuk mengawetkan mencegah kebusukan, terutama daging yang akan cepat rusak dilingkungan padang gurun. Kedua garam digunakan sebagai penambah rasa bahkan sampai sekarang, bagaimanapun seseorang pandai memasak, kalau tidak ada garam, makanan menjadi hambar dan tidak enak, Jadi garam membuat sedap makanan.
- b. Buah dari ketaatan kepada Firman Tuhan adalah Menjadi garam dan terang dunia adalah hasil atau buah dari ketaatan kepada Firman Tuhan. Gaya hidup yang dipimpin Roh menjadi surat yang terbuka dibaca oleh semua orang tidak akan terhalang, hanya dengan tetap fokus pada Kristus dan taat kepada-Nya kita dapat berharap untuk tetap menjadi garam dan terang dunia.
- c. Garam dan terang itu mempengaruhi bukan dipengaruhi artinya Jika garam dimasukkan ke dalam makanan, menjadikan makanan itu asin menjadi berbeda rasanya, Jadi garam mempengaruhi makanan. Jika kita adalah garam dunia, maka kita harus mempengaruhi orang dunia, dan bukan sebaliknya, cara orang dunia yang mempengaruhi kita (Roma 12:2). Dengan mengatakan bahwa “ Kamu adalah garam dunia” menunjukkan bahwa Tuhan Yesus memberikan pujian serta kebanggaan bagi setiap orang yang percaya kepadaNya bagaimana peranan orang percaya di dunia ini dapat menjadi garam (Ndam S & unar M, 2020:). Menjadi garam dunia artinya menjadi kesaksian bagi orang lain,

melalui hidup kita banyak jiwa-jiwa yang dimenangkan dan diselamatkan. Seperti Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Lukas 19:10), demikian juga tugas kita sebagai garam dunia adalah memberikan pengaruh bagi jiwa-jiwa di sekeliling kita. Pandanglah sekitar kita banyak orang-orang anak-anak muda yang terlibat narkoba dan obat terlarang, tinggal bersama tanpa pernikahan, korupsi dimana mana serta perbuatan-perbuatan dosa lainnya.

Ada beberapa indikasi yang harus kita hindari agar kita menjadi terang bagi-Nya. Dalam Alkitab Tuhan mengajarkan kepada kita untuk hidup sesuai dengan jalan-Nya. Philipus (Philipus Y.Y, 2023) menyatakan beberapa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab hingga kini masih relevan sebagai pedoman dalam berkehidupan, yaitu:

a. Kekecewaan terhadap Allah

Banyak orang Kristen mengatakan melalui tindakan mereka apa yang tidak berani diucapkan oleh mulut mereka. Bahkan ekspresi wajah mereka saja sudah menunjukkan kesuraman dan kebosanan. Perilaku demikian membuat orang sulit percaya bahwa iman mereka betul-betul memberi mereka kepuasan. Bagaimana mungkin orang lain diharapkan percaya kepada Allah yang bahkan tidak memenuhi harapan para pengikut-Nya? Alkitab mengatakan ada pengikut-pengikut Kristus yang tidak otentik. Sekilas mereka terlihat sungguh-sungguh, tetapi kenyataannya tidak. (Mat 7:21-23; 13:24-30; 1Yo 2:18-19) Namun adanya penyusup-penyusup yang berpura-pura ini bukanlah realitas satu-satunya. Alkitab tidak menyembunyikan kenyataan bahwa orang yang sungguh-sungguh beriman juga pernah kecewa terhadap Allah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan contoh orang-orang yang putus asa atau bahkan marah kepada Allah karena Dia membiarkan mereka menderita pada saat-saat mereka mengharapkan perlindungan dari Dia. (Bil 14:1-4; Mzm 73)

b. Kebingungan

Pada saat tertekan, bahkan juga pada waktu makmur, orang Kristen sejati dapat dibingungkan sehingga beralih dari keyakinan bahwa kesejahteraan utama mereka sesungguhnya tidak terletak di tangan orang lain atau keadaan. Karena gangguan dan kebingungan yang terus-menerus muncul, Alkitab menasihati umat Allah untuk senantiasa memperbarui pikiran mereka dengan cara mengingat apa yang telah Allah lakukan untuk mereka. (Rm 12:1-2) Kitab Suci mendorong orang-orang percaya untuk memelihara pengharapan dan iman mereka dengan mengasah ingatan mereka tentang apa yang telah mereka ketahui. (2Ptr 1:1-15) Alasannya jelas. Terkikisnya ingatan seringkali merusak karakter dan perilaku Kristiani. (Ul 6:10-12)

c. Hubungan yang berbahaya

Yesus dikenal dari orang-orang yang berkumpul dengan-Nya. Dia makan dan minum dengan orang-orang yang dijauhi oleh para pemimpin agama. Tetapi Yesus makan dan minum dengan orang-orang demikian bukanlah karena Dia tertarik mengikuti cara hidup mereka. Dia melakukan hal itu untuk menjadi teman terbaik yang dapat dimiliki oleh seorang pendosa. Bila dilandasi oleh motivasi yang salah, hubungan seperti yang dilakukan oleh Yesus dapat menjadi sangat berbahaya. Tanpa tujuan-tujuan-Nya yang kuat dan penuh kasih, tuduhan bahwa Dia adalah "sahabat orang berdosa" akan mempunyai efek yang jauh lebih merusak. Rasul-Nya sendiri, yakni Paulus, menulis mengenai hal tersebut: "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi." (*1Kor 15:33-34*) Bahkan Raja Salomo yang bijaksana membayar mahal untuk hubungan yang terlarang itu. (*1Raj. 11:1-13*) Kekalutan yang dia alami membuat dia bertindak seperti seorang yang tidak pernah mengenal Allah (*Pkh 1-12*).

d. Kebiasaan – kebiasaan lama yang tidak berubah

Seorang Kristen sejati bisa saja telah mengambil keputusan-keputusan iman yang mengubah cara mereka berpikir tentang Allah dan tentang diri mereka, tetapi mereka belum dapat mengatasi pergumulan dengan egoisme mereka. Secara moral mereka juga tidak lebih baik dari orang non-Kristen. Kecenderungan mereka untuk cinta-diri tak berubah sedikitpun. (*Rm 7:14-25*). Nafsu-nafsu yang menarik mereka kepada perbuatan duniawi hampir seperti gaya gravitasi. Bila orang Kristen sejati tidak lagi hidup di bawah pimpinan Roh Kudus dan Firman Allah, (*Gal 5:16-26*) maka segera mereka akan kembali hidup mementingkan diri sendiri, seperti halnya layang-layang yang jatuh ke bumi karena terhentinya tiupan angin.

e. Mengandalkan diri

Allah meminta umat-Nya untuk mempercayai-Nya sesuai dengan cara-cara yang Dia tetapkan, bukan sesuai kemauan mereka. Dia menasihati mereka untuk tidak bergantung pada pengertian mereka sendiri, tetapi menggunakan pertimbangan dan pemikiran terbaik mereka untuk bersandar kepada Dia. Dia mengundang anak-anak-Nya untuk membiarkan Dia hidup di dalam mereka. Mereka yang melupakan prinsip hidup bersandar pada Allah seringkali masih menganggap diri mereka adalah orang Kristen sejati. Bahkan murid-murid Kristus pun belajar dengan cara menyakitkan tentang bahaya bersandar pada diri sendiri. Pada malam ketika Yesus ditangkap, Petrus, seorang murid

yang paling dekat dengan-Nya dan seorang nelayan yang paling keras kepala, mengumumkan bahwa dia siap mengikuti Guru-Nya menuju penjara atau pun kematian. (Luk 22:33) Tetapi hanya dalam beberapa jam kemudian dia berkali-kali menyangkal bahwa dia pernah mengenal Yesus orang Galilea itu. Keyakinan dirinya yang keliru itu dicatat sebagai peringatan bagi kita.

f. Tidak berdoa

Orang Kristen yang berpura-pura biasanya terkenal munafik di dalam doa-doa mereka. (*Mat 6:5-8*). Orang Kristen sejati menggunakan doa bukan untuk membuat orang lain terkesan tapi sebagai cara yang tulus untuk berterima kasih, mengakui dosa, dan meminta tuntunan dan pertolongan. Mereka tahu bahwa berdoa adalah syarat mutlak bagi siapapun yang ingin bertumbuh dalam hubungan pribadi dengan Allah. Bila para pengikut Kristus tidak memperlihatkan ketergantungan di dalam doa, maka mereka akan bertindak persis seperti orang-orang lainnya. (*Yak 4:1-6*) Yesus memperingatkan murid-murid-Nya mengenai kemungkinan terjadinya hal ini pada malam ketika Dia ditangkap. Di sela-sela pergumulan doa-Nya, Dia berkata kepada mereka, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah,." (*Mat 26:41*)

g. Kecorobohan

Raja Daud adalah seorang yang mempunyai iman sejati. Karena dia mencintai hukum-hukum Allah, maka dia berketetapan hati untuk menghindari kegagalan moral dan rohani. (*Mzm 119:11*) Alkitab sendiri mengakui bahwa dia adalah seorang yang berkenan di hati Allah (*Kis 13:22*). Tetapi catatan kerohaniannya yang gemilang tersebut tidaklah dapat mencegah Daud menjadi seorang pezina dan pembunuh. Suatu malam, ketika orang-orang pergi berperang untuknya, dan ketika dia berdiri di atas sotoh rumahnya yang aman, dia menggunakan kekuasaan jabatannya untuk mengambil istri orang lain. Dalam kejatuhan tersebut, Daud belajar makna pernyataan ini: "Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh,." (*IKor 10:12*)

h. Hati yang tidak teruji

Sebagai pengajar hati manusia, Yesus mengingatkan kita bahwa motivasi yang tidak diuji dapat menimbulkan aneka bentuk penipuan diri sendiri. Nabi Yeremia juga mengakui bahaya dari "kegelapan batiniah" ketika dia menulis: "Betapa liciknya hati, lebih licik dari segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" (*Yer 17:9*) Psikologi modern memperlihatkan kecenderungan kita untuk menghindari rasa sakit emosional dengan pelbagai cara pengalihan dan penyangkalan. Psikologi juga

mencatat kebiasaan-kebiasaan hati kita yang mencoba menumpulkan rasa sakit yang ditimbulkan oleh perasaan bersalah yang nyata maupun yang palsu. Bagaimanapun, ilmu jiwa tidak dapat mengubah hati kita. Kita semua punya alasan untuk bergabung dengan Raja Daud dalam doanya, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal,." (*Mzm 139:23-24*)

i. Musuh yang tidak tampak

Murid-murid Kristus mempunyai musuh rohani yang berusaha membingungkan mereka dan mengaburkan pengaruh mereka. Musuh itu sedang berperang untuk melumpuhkan mereka. Banyak orang yang telah menjadi korban. Tak terhitung jumlah orang-orang Kristen sejati yang dibuat tidak efektif oleh musuh tersebut yang jauh lebih halus dan pintar dari yang mereka kira. Memang dia tidak dapat membuat orang-orang Kristen melakukan dosa, tetapi dia dan antek-anteknya terus-menerus mencari kelemahan-kelemahan yang dapat dia jadikan sebagai jalan masuk ke dalam kehidupan orang-orang Kristen sejati. (*Ef 4:27; 6:10-20*) Seperti binatang pemangsa, dia berkeliling mencari korban-korban yang mudah diserang. (*1Ptr 5:8*)

j. Kurangnya rasa tanggung jawab

Seseorang tidak mungkin bertumbuh menjadi dewasa rohani dengan hanya melakukan apa yang alamiah. Mereka pun tidak akan menjadi semakin serupa dengan Kristus bila mereka dibiarkan berupaya sendiri. Bahkan orang Kristen terkuat sekalipun tidak mungkin dapat menjalankan hidup kekristenannya sendirian. Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya bukan saja untuk menobatkan orang-orang, tetapi juga untuk mendidik mereka agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya. (*Mat 28:19-20*) Rasul Paulus menyamakan para pengikut Kristus dengan tubuh manusia yang anggota-anggotanya saling tergantung satu sama lain (*1Kor 12*). Memang saat ini banyak orang senang mengembangkan semangat kemandirian, tetapi sikap demikian tidaklah mencerminkan maksud Kristus yang sesungguhnya bagi gereja-Nya. Kristus memanggil orang bukan hanya untuk datang kepada-Nya, tetapi juga kepada satu sama lain.

Pada Matius 5:13-14 dituliskan bahwa dalam kotbah-Nya di bukit, Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita adalah garam dan terang dunia. Ketika garam menjadi tawar, maka tidak ada gunanya lagi selain diinjak dan dibuang. Sebagai terang kita menyinari kegelapa, membuat orang dapat melihat dengan jelas. Namun dilain pihak apa yang kita lakukan juga

dilihat banyak orang, sebab pelita tidak akan disimpan di tempat yang tersembunyi. Beberapa contoh perilaku sebagai terang dan garam dunia adalah

a. Membawa Pengaruh

Seperti yang kita ketahui, garam berfungsi sebagai pemebri rasa pada masakan. Terbayang bagaimana rasa syur sop tanpa garam, tentu rasanya akan hambar. Cukup diberi sedikit garam saya, sepanci kuah sop yang tadinya hambar tersebut akan terasa lebih enak. Seperti itu juga kita sebagai orang kristen, keberadaan kita harus dapat memberi warna ditengah masyarakat . Memberi ‘rasa’ yang baik, dengan menyalurkan kasih yang telah kita terima dari Allah kepada sesama dengan tulus.

Dalam menjalani kehidupan, sebagai garam dunia prilaku kita harus membawa pengaruh moral serta etika kristen yang baik dan benar – seturut dengan firman Allah, ditengah dunia yang penuh dengan dosa ini. Membuat orang yang berinteraksi dengan kita atau berada disekitar kita merasa damai, membuat mereka tersenyum bahagia, bukan membawa pertentangan. Menjadi pembawa damai ditengah carut marut dunia yang terkadang kejam.

b. Penjaga Norma-Norma dan Nilai-Nilai Kebenaran

Selain sebagai pemberi rasa, garam juga dapat digunakan sebagai pengawet makanan. Misalnya untuk mengawetkan ikan (ikan asin) atau bahan makanan lain (asinan). Garam dapat mencegah kebusukan, sehingga makanan yang kita simpah tidak lekas rusak atau basi. Sama seperti fungsi garam diatas, sebagai garam dunia, kita prilaku kita harus mengikuti karakter Kristus. Menjadi teladan hidup dalam kebenaran menurut firman Allah. Kehadiran kita dapat menyapu hal-hal yang tidak benar, yang menyalahi moral dan etika. Misalnya korupsi atau kecurangan-kecurangan lainnya. Dengan demikian kita menjadi penjaga norma-norma serta nilai-nilai kebenaran.

c. Membuat Segala Sesuatu Menjadi Jelas

Terang menghapus kegelapan, membuat hal yang sebelumnya tak terlihat menjadi terlihat dengan jelas. Sebagai terang dunia, kita harus dapat menunjukkan dengan jelas mengenai kebenaran firman Allah. Dengan cara berperilaku sesuai firman Allah, sehingga dengan melihatnya orang lain dapat mengetahui jalan hidup yang sesuai dengan perintah Allah. Di dunia yang penuh dosa, kita menjadi pembawa kabar kebenaran yang membuat segala sesuatu menjadi jelas, apakah benar/ sesuai dengan firman Tuhan atau salah. Tidak ada lagi daerah abu-abu. Menjadi garam dan terang dunia berarti kehadiran dan penampilan kita dalam kata dan perbuatan membawa selera dan semangat baru sekaligus menerangi jalan sesama menuju kepada Yesus sebagai sumber keselamatan. Suatu pengalaman hidup

yang sederhana dan nyata, bahwa kalau kita berjalan di malam hari yang gelap, ada banyak perasaan muncul dalam pikiran dan hati kita. Kita takut, cemas, was-was dan hati-hati. Perasaan-perasaan ini muncul karena dalam kegelapan kita tidak dapat melihat bahaya yang mengancam seperti: tersandung, dipagut ular, jatuh ke dalam lubang dan tersesat. Dalam kegelapan kita tidak bisa mencari sesuatu, kita tidak bisa melihat dengan lebih baik, tidak bisa memilih yang lebih cocok.

Gelar terang dunia yang diberikan Yesus kepada para muridNya, mempunyai latar belakang yang panjang dalam pandangan umat Israel. Israel ketika dalam perjalanannya di padang gurun mendapat bimbingan dari awan di siang hari dan tiang api di malam hari. Para pemazmur menyebut Allah dalam doa-doanya sebagai terang dan keselamatan. Melukiskan Yesus dalam gambaran terang sebetulnya merupakan gambaran religius yang umum. Dan Yohaneslah yang memakai paling banyak gambaran ini bagi Yesus. Dari Injil Yohanes kita bisa melihat: pernyataan Yesus bahwa Ia adalah terang dunia, ditempatkan oleh St. Yohanes pada pesta Pondok Daun. Pesta ini mengingatkan Israel akan perjalanan di padang gurun, ketika mereka mendapat bimbingan dari Allah lewat awan di siang hari dan tiang api di malam hari. Pesta-pesta itu menjadi pesta lilin yang menakjubkan. Bila Yesus menyebut diri sebagai terang dunia, maka Ia menjadi terang karena mengejawantahkan sejarah keselamatan Allah itu dalam diri-Nya. Para Nabi juga menyebut bangsa Israel sebagai terang bagi bangsa-bangsa lain.

Mengenai contoh prilaku sebagai terang dan garam dunia ini. terdapat tiga contoh prilaku yang dapat kita lakukan, yaitu membawa pengaruh, penjaga norma-normadan nilai-nilai kebenaran, dan membuat segala sesuatu menjadi jelas. Yesus sendiri pernah berkata bahwa sebagai seorang kristen maka kita harus memanggul salib dan menyangkal diri kita. Hal ini berarti kita sebagai seorang kristiani akan erat sekali hubungannya dengan segala sesuatu yang mengharuskan kita untuk berkorban. Selain itu, kita juga diajak untuk menyangkal diri dan memperbaharui diri dari diri kita yang lama, diri kita yang penuh dosa, dan bertobat untuk kembali kepada Bapa karena adanya akibat dosa menurut Alkitab yang dapat merugikan kita dalam banyak hal. Sebagai seorang kristiani ternyata kita juga secara tidak langsung memiliki beberapa tugas yang seharusnya kita lakukan seperti beberapa tugas orang kristen sebagai garam dan terang dunia yang ingin saya bagikan dengan Anda, sebagai berikut.

a. Menyebarkan cinta kasih

Tugas pertama yang sebaiknya kita lakukan sebagai garam dan terang dunia adalah untuk menyebarkan cinta kasih kepada sesama kita. Tentu kita masih ingat akan keberadaan hukum kasih dalam Alkitab dimana Yesus sendiri mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan mengampuni. Bahkan, kita juga diajak untuk mengampuni musuh kita dan mendoakannya. Kasih yang ingin kita tunjukkan dan bagikan kepada orang lain bisa dimulai dari hal hal kecil seperti dengan tersenyum kepada orang lain pada saat kita berpapasan walaupun orang tersebut adalah orang asing. Bukankah kita akan terasa lebih nyaman apabila kita bertemu dengan seseorang yang menyapa kita dengan senyum yang memancarkan kerendahan hati. Lalu, mengapa kita tidak mencoba untuk melakukan hal yang sama?

b. Memperingatkan seseorang yang salah

Tugas orang kristen sebagai garam dan terang dunia yang kedua adalah menegur atau memperingatkan seseorang yang berbuat kesalahan. Tetapi yang perlu diingat adalah teguran ini bukanlah teguran dimana kita malah menyudutkan dan menyalahkan seseorang yang berbuat salah itu, tetapi kita lebih kearah menasehati dia. Katakan bahwa sebesar apapun kesalahan yang ia lakukan selama ia melakukan pengampunan dosa dalam kristen dengan bersungguh – sungguh maka Tuhan akan menjamah dia dan mengubah hidupnya.

Kebanyakan orang hanya akan langsung menghakimi dan menyudutkan seseorang yang berkelakuan salah tanpa berpikir terlebih dahulu apabila ia berada di posisi seseorang yang ia salahkan itu. Maka, akan lebih baik apabila kita bisa memberikan nasehat secara baik – baik dan akan lebih baik lagi apabila hal ini bisa dilakukan secara empat mata dari hati ke hati. Cara ini juga lebih efektif daripada melakukan kekerasan apapun untuk mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik. Tuhan sendiri berfirman bahwa ada baiknya untuk kita apabila kita selalu membalas kejahatan dengan kebaikan.

c. Relasi berkorban

Relasi berkorban yaitu Yesus Kristus sendiri. Yesus sangat mencintai manusia dan karena Ia ingin mengembalikan hubungan Allah dengan manusia dan menghancurkan maut, maka Ia merelakan diriNya sendiri untuk disalibkan. Dan karenanya sebagai pengikut Kristus maka ketika kita dihadapkan dengan suatu kondisi dimana orang lain benar – benar membutuhkan kita maka kita harus rela untuk berkorban dan membantu orang tersebut. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Relasi berkorban dengan membantu orang lain atau mau berkorban ketika

ingin memperjuangkan sesuatu. Contoh konkretnya saja, kita ingin menjadi seorang yang sukses, tanpa pengorbanan baik itu waktu, biaya, dan pikiran tentunya kesuksesan itu tidak akan datang dengan sendirinya menghampiri kita. Maka kita harus keluar dari zona nyaman kita dan mempelajari hal baru serta berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Atau juga misalnya kita ingin memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan yang rusak karena dosa, maka kita sebagai umat kristiani akan berusaha untuk mempelajari beberapa cara puasa orang kristen dan menerapkannya.

d. Tidak membuat kerusuhan

Tidak membuat kerusuhan atau perpecahan adalah salah satu tugas orang kristen sebagai garam dan terang dunia yang juga penting. Apabila kita tidak bisa membuat orang lain merasa senang, maka dengan tidak menyusahkan orang tersebut sebenarnya sudah lebih dari cukup. Jauhkan diri Anda dari segala hal yang dapat membuat atau menimbulkan adanya kerusuhan atau perpecahan. Kerusuhan dan perpecahan tidak memerlukan pemicu yang besar, pemicu – pemicu permasalahan seperti kerusuhan dan perpecahan yang besar malah seringkali diakibatkan oleh perkataan kita sendiri. Tuhan memberikan kita dua telinga dan satu mulut agar kita mau menderngarkan dulu sebelum berbicara. Lidah adalah pisau pada diri manusia dan apabila tidak dipergunakan dengan baik maka lidah dapat menyakiti siapa saja.

e. Mempedulikan orang lain

Salah satu karakter kristen sejati adalah keinginan kita untuk mempedulikan orang lain. Mempedulikan orang lain berarti kita tidak bertindak egois dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Banyak dari kita karena terlalu memikirkan tujuan ataupun keinginan yang ingin kita capai secara tidak sadar mengacuhkan orang lain. Dan yang lebih parah lagi adalah ketika kita hanya mementingkan diri sendiri dan datang pada orang lain hanya ketika kita membutuhkan pertolongan mereka untuk membantu kita mencapai tujuan yang ingin kita capai.

f. Tidak menghakimi orang lain

Yesus sendiri tidak menghakimi dan melemparkan batu pada pelacur yang tertangkap oleh masyarakat yang hendak dihakimi. Ia malah mengampuni dan memberikan kesempatan bagi pelacur itu untuk bertobat. Yesus saja yang memiliki kuasa masih mau mengampuni dan tidak menghakimi pelacur tersebut, apakah kita yang tidak sebanding dengan Yesus merasa memiliki kuasa yang besar sehingga kita bisa sesuka hati menghakimi sesama kita?

g. Hidup seturut kehendak Tuhan

Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mengajak kita semua kembali kepada Bapa. Agar kita bisa bersama sama dengan Bapa kembali, maka kita diajarkan untuk hidup seturut dengan kehendak Bapa. Kehendak Bapa bisa kita temui dan pelajari dan ikuti dengan membaca kitab suci. Sebagai garam dan terang dunia sebaiknya kita bisa memancarkan cinta kasih Tuhan dengan menjadi teladan bagi orang – orang disekitar kita. Dan dengan begitu maka orang lain disekitar kita bisa melihat pancaran cinta kasih Tuhan dan kemuliaan Tuhan dalam diri kita. Mungkin orang lain akan melihat kita sebagai seseorang yang tidak pantang menyerah, bersyukur akan segala sesuatu, dan tetap tabah dalam menghadapi segala halang rintangan yang ada dalam hidup kita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian garam dan terang dunia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Terang yang sesungguhnya dan abadi adalah Tuhan Yesus jadi kita harus bisa jadi terang dunia ketika orang melihat pribadi kita, maka setiap orang mengenal terang Tuhan dalam diri kita. Abadi berarti kekal dan tidak lekang dimakan waktu, maka terang yang abadi mampu dilihat orang dari dalam diri kita, sehingga dari kita, setiap orang mengenal terang yang berasal dari Bapa kita yang di sorga. Sebagai anak Tuhan, kita harus membuktikan bahwa dimanapun kita berada, orang lain dapat merasakan kemuliaan Tuhan Yesus yang ada pada diri kita sendiri seperti kasiNya Tuhan Yesus, sukacitaNya Tuhan Yesus, damai sejahteraNya dan segala hal tentang Tuhan Yesus.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FADEI*, 5(2), 94–106.
- Prastawa, S., & Pangestuti, S. B. (2024). Membaca Ulang Narasi Garam dan Terang (Matius 5:13-16) Sebagai Gagasan Berperilaku Pemuda Kristen di Era Milenial. *BANJARESE*, 2(3). <https://doi.org/10.62504/jimr389>
- Sarjono, N., & Sahari, G. (2020). Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *LUXNOS*, 6(2).
- Sugiharto, A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Mathetes*, 1(2).
- Yowei, P. Y., Sutikto, & Manno, D. (2023). Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11. *Phronesis*, 6(1).